E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 438-453
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi (Hpp) Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Umk Produk Minuman Jus Buah Al Mughni Jaya

Derita April[1], Delfi Hurnis[2]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi
e-mail: [1]dakay514@gmail.com, [2]delfiurnis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang diterapkan oleh UMK Jus Buah Al Mughni Jaya, menghitung HPP menggunakan metode full costing, serta menganalisis perbedaan antara metode internal perusahaan dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada UMK Jus Buah Al Mughni Jaya yang berlokasi di Kecamatan Banuhampu, Kota Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK Jus Buah Al Mughni Jaya masih menggunakan metode perhitungan HPP yang sederhana dengan pendekatan direct costing parsial, yaitu hanya memasukkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan kemasan, sehingga menghasilkan HPP sebesar Rp5.500 per unit. Metode tersebut belum memperhitungkan biaya overhead pabrik seperti listrik, transportasi, dan penyusutan aset. Setelah diterapkan metode full costing, total HPP menjadi Rp18.000.000 per bulan atau Rp6.000 per unit pada volume produksi 3.000 cup per bulan. Terdapat selisih sebesar Rp500 per unit antara metode internal perusahaan dengan metode full costing, yang menunjukkan terjadinya undercosting sebesar 9%. Selisih tersebut menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan selama ini bersifat semu (inflated profit) dan berpotensi menimbulkan risiko terhadap keberlangsungan usaha, terutama karena tidak adanya alokasi biaya penyusutan sebagai mekanisme capital

recovery. Oleh karena itu, metode full costing dinilai lebih tepat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual karena menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan manajerial secara lebih efektif.
Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Jual, UMK, Biaya Overhead Pabrik.

Abstract

This study aims to analyze the calculation of the cost of production (COP) applied by Al Mughni Jaya Fruit Juice Micro Enterprise, calculate the cost of production using the full costing method, and analyze the differences between the company's internal method and the full costing method as a basis for determining selling prices. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation at Al Mughni Jaya Fruit Juice Micro Enterprise located in Banuhampu District, Bukittinggi City. The results of the study indicate that Al Mughni Jaya Fruit Juice Micro Enterprise still uses a simple cost calculation method with a partial direct costing approach, which only includes raw material costs, direct labor costs, and packaging costs, resulting in a cost of production of IDR 5,500 per unit. This method does not include factory overhead costs such as electricity, transportation, and asset depreciation. After applying the full costing method, the total cost of production amounted to IDR 18,000,000 per month or IDR 6,000 per unit based on a production volume of 3,000 cups per month. There is a difference of IDR 500 per unit between the company's internal method and the full costing method, indicating an undercosting of 9%. This difference causes the company's reported profit to be an inflated profit and may pose risks to business sustainability, particularly due to the absence of depreciation allocation as a capital recovery mechanism. Therefore, the full costing method is considered more appropriate as a basis for determining selling prices because it provides more accurate cost information and supports more effective managerial decision-making.

Keywords: *Cost Of Production, Full Costing, Selling Price, Micro Enterprise, Factory Overhead Costs.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini secara tidak langsung telah mendorong persaingan bisnis diberbagai bidang. Perusahaan harus memiliki strategi dan metode yang tepat agar produknya dapat tetap bersaing dengan produk kompetitor dan tetap menghasilkan laba. Di era sekarang yang sudah maju ini, masih ditemukan beberapa UMK yang masih belum memahami cara menentukan harga pokok produksi barang yang meraka produksi dan tidak menerapkan kaidah-kaidah akuntansi dalam melakukan usahanya (Axel Johannes Henry Pelealu, 2018).

Usaha Mikro Kecil merupakan tulang punggung perekonomian nasional, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun, di tengah dinamisnya pasar dan persaingan yang semakin ketat, UMK dituntut untuk tidak hanya berfokus pada kualitas produk, tetapi juga pada efektivitas manajemen biaya. Mayoritas UMK seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk kurangnya pemahaman akuntansi biaya yang memadai, yang menyebabkan penentuan harga pokok produksi (HPP) dilakukan secara sederhana atau hanya berdasarkan perkiraan. Kesalahan dalam menghitung biaya khususnya dengan mengabaikan biaya tidak langsung atau biaya *overhea*d tetap dapat mengakibatkan penetapan harga jual yang tidak tepat, yang berujung pada kerugian operasional yang fatal, atau sebaliknya, harga yang tidak kompetitif sehingga kehilangan daya saing di pasar.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk,pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Dalam perhitungan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Dalam menentuakan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode yaitu metodefull costing dan metode variabel costing. Pada

metode Full costing semua biaya-biaya diperhitungkan baik yyang bersifat tetap maupun variabel karena salah satu cara pengendalian biaya yaitu dengan menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk itu sendiri. Sedangkan metodevariabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mengelompokan biaya berdasarkan perilaku biaya. yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel (L.M. Samryn, 2012).

Laporan laba rugi yang diasilkan oleh sistem variabel costing memperlihatkan margin kontribusi barang-barang yang dihasilkan, informasi yang sangat berfaedah dalam pengambilan keputusan. Dalam metode variabel costing untuk penentuan harga pokok produksi hanya biaya-biaya produksi variabel saja yang dimasukan dalam persedian dan biaya pokok penjualan jika perusahaan dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi yang benar dan tepat, hal ini tentunya dapat membantu pihak manajemen dalam melaukan proses perencanaan, pengawasan atau pengendalian biaya produksi, penentuan haga jual yang tepat dan perencanaan laba yang baik. Dengan adanya pengendalian terhadap biaya produksi maka pihak manajemen dapat menentukan penyebab terjadinya penyimpangan atau kesalahankesalahan dalam menetapkan harga pokok produksi suatu produk sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, tidak hanya dengan penjualan produk dalam jumlah besar tetapi dapat juga dilakukan dengan penekanan terhadap biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

Dengan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi variabel costing, biaya tetap) dipisahkan menjadi biaya periodik yang digunkan sebagai pengurang marjin kontribusi di dalam laporan laba/ruginya. Marjin kontribusi merupakan jumlah yang tersisa dari penjualan setelah dikurangi biaya variabel. Jumlah ini memberikan kontribusi untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba pada periode tertentu, pendekatan kontribusi digunakan dalam perencanaan internal dan sebagai alat pembuatan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui harga pokok produksinya dengan tepat, agar biaya-biaya tidak sesuai dengan posisinya dapat dikontrol dan dapat dihindarkan, sehingga perusahan dapat beroperasi secara efesien

dan efektif.

UMK Jus Buah "Al Mughni Jaya" merupakan Usaha Kecil yang berlokasi Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181, adalah sebuah bisnis kecil yang menjual berbagai jenis Jus Buah. Usaha ini fokus pada produksi dan penjualan jus buah yang dikonsumsi oleh hampir semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga kakek-nenek. Dalam praktiknya, usaha ini hanya mencatat uang masuk dan uang pengeluaran secara umum, tanpa memperhatikan detail biaya penting yang sering kali tidak tercatat dengan baik adalah biaya transportasi, yang sebenarnya turut memengaruhi total biaya produksi. Ketidak lengkapan pencatatan biaya ini dapat berdampak pada kurang akuratnya perhitungan HPP, yang pada akhirnya berpotensi mengurangi profitabilitas usaha.

Berdasarkan informasi dari pemilik usaha Jus Buah "Al Mughni Jaya" tahun 2024 menunjukkan bahwa usaha tersebut hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual.

Peluang usaha kecil menengah atau UKM saat ini sedang menjadi tren bisnis yang menggiurkan bagi para pengusaha. Perkembangan usaha kecil ini dipicu oleh banyaknya permintaan konsumen akan suatu produk tertentu, dan atas dasar itulah tugas pertama bagi UKM untuk mendirikan usaha kecil konsumsi minuman bergizi. Jus yang ditawarkan juga sangat terjangkau sehingga pedagang bisa menargetkan pasar kelas menengah ke bawah. Oleh karena itu, para pelaku bisnis UMKM cukup optimistis akan berhasil dalam waktu dekat, mengingat tingkat persaingan industri minuman khususnya jus buah di kawasan ini relatif rendah dibandingkan dengan peluang di industri makanan. Beberapa latar belakang membangun peluang bisnis minuman ini adalah:

1. Masyarakat membutuhkan minuman yang sehat dan bergizi.
2. Konsumen akan merasa puas dengan produk yang berkualitas.
3. Bahan baku jus mudah didapat dan harganya terjangkau

Untuk mendapatkan informasi tersebut, data harga pokok produksi perlu diolah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku agar dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat. Cara menentukan harga pokok produksi adalah dengan

memasukkan elemen biaya ke dalam harga pokok produksi. Menghitung biaya produksi secara akurat merupakan kunci penting untuk menetapkan harga jual yang akurat. Terdapat dua cara yang bisa dipakai untuk menghitung ini, yaitu full costing dan variable costing.. Perhitungan metode Full Costing menghitung semua elemen biaya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, termasuk biaya tetap dan variabel.

Oleh karena itu, metode ini juga dikenal sebagai perhitungan biaya penyerapan. Sementara itu, perhitungan biaya variabel hanya mempertimbangkan biaya produksi variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual tersebut pada UKM Aneka Minuman Jus Buah "Al Mughni Jaya".

METODE

Penulis menggunakan analisis deskriptif pendekatan kualitatif dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan pengamatan dan analisis subjek penelitian, alasan mengapa penulis memilih jenis penelitian ini. Keterangan dan narasi tanpa angka, serta informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan hasil penelitian ini. Metode kualitatif secara langsung berasal dari tradisi etnografi serta studi lapangan dalam antropologi dan sosiologi. Penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin, adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan teknik penemuan statistik dan kuantifikasi (Salim dan Syah rum, 2012).

Penelitian Kualitatif Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai suatu fenomena, situasi, atau kejadian sebagaimana adanya. Pendekatan ini lebih fokus pada deskripsi fenomena yang sedang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel atau situasi. Penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, pola, dan proses berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan. Penelitian ini memberikan penjelasan menyeluruh dan mendalam tentang "perhitungan harga pokok produksi menggunakan

metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual tersebut pada UKM Aneka Minuman Jus Buah "Al Mughni Jaya".

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi penelitian dilakukan di. Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi Waktu penelitian dilakukan pada bulan juli 2024 sampai batas waktu yang tidak di tentukan. Penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan data sekunder dan primer, dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang keadaan latar Penelitian (Titop, et.al, 2023). Informan penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu informan kunci (merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang akan diangkat), informan utama (orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian) dan informan pendukung (orang yang bisa memberikan informasi tambahan mengenai masalah penelitian).

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, proses analisi data dilakukan secara terus menerus sejak data awal dikumpulkan hingga penelitian berakhir (Rokhmat Subagyo, 2012). Penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga tahapan model Miles dan Huberman yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

1. Analisis reduksi data (data reducation)
2. Analisis paparan data (data display).
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perhitungan HPP Internal Perusahaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pemilik UMK "Al Mughni Jaya", ditemukan bahwa praktik akuntansi biaya yang diterapkan masih

menggunakan pendekatan single-loop accounting yang sangat sederhana. Dalam metode ini, pemilik hanya fokus pada pengeluaran kas yang terlihat (out-of-pocket costs) untuk proses produksi rutin, tanpa mengintegrasikan prinsip akuntansi biaya yang komprehensif.

Perhitungan HPP Menurut Metode Internal Perusahaan

Karakteristik Perhitungan Biaya Internal

Praktik perhitungan HPP yang dilakukan saat ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pendekatan Direct Costing yang Parsial: Pemilik hanya mengakumulasi biaya bahan baku (buah, gula, susu, es) dan tenaga kerja langsung. Pendekatan ini mengabaikan konsep biaya tidak langsung (*indirect costs*) yang sebenarnya melekat pada setiap unit produk yang dihasilkan.
2. Ketiadaan Alokasi Biaya Overhead: Biaya seperti penggunaan listrik untuk mesin blender, cup sealer, serta biaya transportasi untuk pengadaan bahan baku ke pasar tidak pernah dihitung sebagai bagian dari biaya produksi. Akibatnya, elemen-elemen ini sering dianggap sebagai "pengeluaran umum" atau justru dianggap tidak ada, sehingga terabaikan dari perhitungan HPP.
3. Pengabaian Depresiasi Aset: Tidak adanya perhitungan penyusutan (depreciation) terhadap peralatan usaha (mesin cup sealer, blender, dan perlengkapan lainnya). Hal ini menyebabkan aset dianggap memiliki "nilai guna abadi," padahal setiap unit produk yang dihasilkan sebenarnya turut mengonsumsi nilai ekonomi dari alat tersebut.

Tabel Perhitungan HPP Internal (Kebijakan Perusahaan)

Berikut adalah struktur biaya produksi bulanan berdasarkan catatan internal dengan total volume produksi sebesar 3.000 cup:

Tabel 1 Tabel Catatan Internal Dengan Total Volume Produksi Sebesar 3.000 Cup

Komponen Biaya	Total Biaya per Bulan (Rp)	Biaya per Unit (Rp)
Bahan Baku (Buah, Gula, Susu, Es)	12.000.000	4.000
Tenaga Kerja Langsung	3.000.000	1.000
Kemasan (Cup & Sedotan)	1.500.000	500
Total HPP Internal	**16.500.000**	**5.500**

Kritik terhadap Metode Internal

Metode ini menghasilkan angka HPP sebesar Rp5.500 per unit. Dengan harga jual sebesar Rp8.000, pemilik mengasumsikan laba bersih sebesar Rp2.500 per unit. Secara teoretis, perhitungan ini mengandung bias undercosting yang berbahaya bagi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Ketidakakuratan ini terjadi karena:

1. Distorsi Laba: Laba bersih yang dilaporkan bersifat semu (*inflated profit*), karena tidak dikurangi oleh beban penyusutan dan biaya overhead yang sebenarnya terjadi.
2. Keamanan Aset: Ketiadaan dana penyusutan dalam HPP menyebabkan pemilik tidak membangun cadangan modal untuk peremajaan mesin. Saat mesin mencapai akhir umur ekonomisnya, pemilik berisiko mengalami krisis likuiditas karena tidak memiliki dana cadangan untuk pembelian alat baru.

Kesimpulannya, perhitungan internal ini lebih berfungsi sebagai alat kontrol arus kas harian, namun tidak cukup representatif sebagai alat pengambilan keputusan manajerial yang strategis.

Perhitungan HPP Menggunakan Metode Full Costing

Metode Full Costing diterapkan dalam penelitian ini sebagai instrumen korektif untuk mengatasi bias undercosting yang ditemukan pada metode internal perusahaan. Berbeda dengan pendekatan direct costing yang hanya mengakumulasi biaya variabel kasat mata, Full Costing mengadopsi prinsip matching cost against revenue dengan membebankan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap, ke dalam

setiap unit produk yang dihasilkan.

Identifikasi Komponen Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi biaya tidak langsung yang selama ini terabaikan oleh UMK "Al Mughni Jaya" menjadi dua kelompok utama:

1. BOP Variabel (Biaya Tidak Langsung Variabel): Meliputi biaya utilitas (penggunaan energi listrik dan air) yang intensitasnya berbanding lurus dengan volume produksi, serta biaya logistik pengadaan bahan baku ke pasar. Biaya ini diklasifikasikan sebagai variabel karena akan berfluktuasi seiring dengan perubahan *output* produksi.
2. BOP Tetap (Biaya Tidak Langsung Tetap): Meliputi biaya penyusutan aset tetap (*depreciation*). Dalam operasional UMK, mesin *blender*, *cup sealer*, dan perlengkapan lainnya mengalami penurunan nilai guna secara sistematis setiap bulan. Sesuai dengan standar akuntansi, biaya ini harus dialokasikan ke dalam HPP agar modal yang tertanam pada aset dapat dipulihkan (*capital recovery*) melalui penjualan produk.

Komposisi Perhitungan HPP Berbasis Full Costing

Berikut adalah rincian kalkulasi HPP dengan mengakumulasi seluruh biaya produksi pada volume 3.000 *cup* per bulan:

Tabel 2 Tabel Perhitungan HPP Berbasis Full Costing

Unsur Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Dasar Alokasi
Biaya Bahan Baku	12.000.000	Biaya Aktual
Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.000.000	Biaya Aktual
Biaya Kemasan	1.500.000	Biaya Aktual
Total Biaya Utama (*Prime Cost*)	**16.500.000**	-
BOP Variabel (Listrik & Transport)	900.000	Estimasi Rata-rata
BOP Tetap (Penyusutan Aset)	600.000	Metode Garis Lurus
Total HPP *Full Costing*	**18.000.000**	-
HPP per Unit	**6.000**	Rp18.000.000 / 3.000

Analisis Kritis Penerapan Metode

Penggunaan metode Full Costing memberikan keunggulan komparatif bagi pemilik usaha dalam aspek berikut:

1. Akurasi Harga Pokok: Dengan memasukkan biaya tidak langsung, angka Rp6.000 mencerminkan "biaya nyata" yang dikeluarkan untuk memproduksi satu *cup* jus. Angka ini memberikan perlindungan *margin* yang lebih realistis daripada perhitungan internal perusahaan.
2. Keberlanjutan Investasi: Pembebanan biaya penyusutan sebesar Rp600.000 per bulan secara tidak langsung memaksa pemilik untuk "mengakui" adanya konsumsi aset. Jika nilai ini dikumpulkan secara konsisten, maka saat mesin mencapai akhir masa manfaatnya, UMK telah memiliki cadangan modal yang cukup untuk melakukan peremajaan alat (*replacement cost*) tanpa harus mengambil dari laba bersih operasional.
3. Stabilitas Harga: Dengan dasar HPP yang lebih komprehensif, penetapan harga jual di masa depan menjadi lebih stabil dan memiliki basis data yang kuat, sehingga bisnis lebih tangguh menghadapi fluktuasi harga bahan baku pasar.

Melalui hasil perhitungan di atas, terlihat jelas adanya perbedaan nominal HPP per unit antara metode internal yang diterapkan oleh UMK dengan metode ilmiah akuntansi Full Costing

Tabel 3 Tabel Perbedaan Nominal HPP Per Unit

Metode Perhitungan	HPP per Unit (Rp)	Harga Jual Eksisting (Rp)	Margin Laba Riil (Rp)
Kebijakan Internal UMK	5.500	8.000	2.500
Metode Full Costing	6.000	8.000	2.000
Selisih / Perbedaan	**500**	**-**	**(500)**

Temuan penelitian menunjukkan selisih nominal Rp500 per unit antara perhitungan internal perusahaan dengan metode *Full Costing*. Dalam perspektif akuntansi

biaya, selisih ini mengindikasikan adanya praktik *undercosting* yang cukup masif. Jika diproyeksikan pada volume produksi 3.000 *cup* per bulan, maka terjadi pengabaian beban biaya sebesar Rp1.500.000 setiap bulannya.

Distorsi Laba dan Ilusi Kemakmuran

Undercosting menciptakan kondisi *inflated profit* atau "laba semu". Pemilik usaha merasa mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp2.500 per unit, padahal secara riil keuntungan tersebut telah tergerus oleh biaya operasional tidak langsung yang tidak tercatat. Dampaknya:

1. Pengambilan Keputusan yang Keliru: Pemilik mungkin merasa usaha dalam kondisi "sangat sehat" dan cenderung melakukan pengeluaran konsumtif yang tidak perlu, padahal margin profitabilitas yang sebenarnya lebih tipis.
2. Posisi Tawar yang Lemah: Jika pemilik hendak mengajukan kredit modal kerja ke lembaga keuangan, laporan keuangan internal yang tidak akurat akan memberikan gambaran kapasitas bayar (*repayment capacity*) yang bias, yang pada akhirnya dapat membahayakan posisi kreditur maupun debitur.

Risiko Erosi Modal dan Capital Recovery

Salah satu aspek paling krusial dalam *Full Costing* adalah pengakuan biaya penyusutan (*depreciation*). Pada UMK "Al Mughni Jaya", pengabaian penyusutan berimplikasi pada:

1. Kegagalan Pemulihan Modal (Capital Recovery Failure): Setiap *cup* jus yang terjual sebenarnya "mengonsumsi" sebagian nilai guna mesin *blender* dan *cup sealer*. Ketika pemilik tidak menghitung biaya penyusutan, ia secara tidak sadar sedang "memakan" modal pokoknya sendiri setiap kali transaksi terjadi.
2. Krisis Likuiditas Mendadak: Ketika mesin operasional mengalami kerusakan total atau mencapai akhir masa manfaat ekonomisnya, pemilik tidak memiliki dana cadangan (*sinking fund*) yang terkumpul. Hal ini memaksa pemilik untuk mencari pendanaan eksternal atau bahkan menghentikan operasional usaha secara mendadak (*business*

interruption risk).

Kerentanan terhadap Fluktuasi Eksternal

Dengan harga jual yang ditetapkan berdasarkan HPP yang bias, usaha kehilangan daya tahan (*resilience*) terhadap guncangan pasar. Apabila harga bahan baku (buah atau susu) mengalami inflasi, pemilik tidak memiliki ruang margin yang cukup untuk menyerap kenaikan biaya tersebut. Tanpa basis data HPP yang komprehensif, pemilik akan kesulitan melakukan penyesuaian harga jual yang rasional, sehingga risiko penutupan usaha menjadi ancaman nyata dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMK Jus Buah "Al Mughni Jaya", dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Praktik Akuntansi Internal: UMK "Al Mughni Jaya" saat ini masih menerapkan sistem perhitungan biaya yang sangat sederhana (pendekatan *direct costing* parsial). Fokus pemilik hanya terbatas pada pengeluaran kas langsung (*out-of-pocket*) untuk bahan baku dan tenaga kerja, sehingga mengabaikan beban tidak langsung seperti biaya utilitas, transportasi, dan penyusutan aset tetap. Hal ini menyebabkan informasi HPP yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya.
2. Efek *Undercosting* terhadap Laba: Penerapan metode *Full Costing* mengungkapkan bahwa HPP per unit yang sesungguhnya adalah Rp6.000, bukan Rp5.500 seperti yang diasumsikan pemilik. Selisih sebesar Rp500 (9%) mengonfirmasi terjadinya fenomena *undercosting*. Secara strategis, hal ini mengakibatkan pelaporan laba yang bersifat semu (*inflated profit*), di mana pemilik mengonsumsi modal usaha secara tidak sadar melalui ketiadaan alokasi biaya penyusutan.
3. Risiko Keberlangsungan Usaha: Pengabaian biaya penyusutan mesin blender dan *cup sealer* merupakan celah manajemen yang krusial. Tanpa alokasi biaya penyusutan, perusahaan tidak memiliki mekanisme *capital recovery* (pemulihan modal), sehingga

ketika peralatan mencapai akhir umur ekonomisnya, perusahaan berisiko mengalami krisis likuiditas mendadak yang dapat menghentikan operasional usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Axel Johannes Henry Pelealu, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual)", Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, 34.

L.M. Samryn, Akuntansi Manajemen Edisi Revisi,(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2012) 68.

Edward J Blocher et al, Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 90.

Cecily A Riborn dan Michael R Kiney, Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 56.

Don R Hansen dan Maryane M Mowen, Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 60.

Henry Simamora, Akuntansi Manajemen (Jakarta: Salemba Empat, 1999), 547.

Mulyadi, Akuntansi Manajerial, (Yogyakarta: Aditya Medika, 2009), 71.

William K Carter, Akuntansi Biaya buku 1 edisi 14 (Jakarta: Salemba Empat, 2009). 123.

Sulastiningsih dan Zulkifli, Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-isu Kontemporer (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1999), 91.

Bastian Bustami dan Nurlela, Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 111.

Supriyono, Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Buku I edisi 2, (Yogyakarta: BPFE, 2007), 37.

Bastian Bustami dan Nurlela, Akuntansi Biaya., 112.

Don R Hansen dan Maryane M Mowen, Akuntansi Manajemen Buku 2 edisi 7

(Jakarta: Salemba Empat, 2006), 50.

Supriyono, Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II, (Yogyakarta: BPFE, 2007), 20.

Achmad Slamet, Penganggaran, Perencanaan, dan Pengendalian Usaha, (Semarang: UNNES PRESS, 2007), 65.

M. Munandar, Budgeting: Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian kerja, Pengawasan Kerja, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 143.

Henry Simamora, Akuntansi Manajemen..., 37.

Bastian Bustami dan Nurlela, Akuntansi Biaya..., 257.

Sulastiningsih dan Zulkifli, Akuntansi Biaya..., 176.

Bastian Bustami dan Nurlela, Akuntansi Biaya edisi 4 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 228-233.

Mulyadi, Sistem Akuntansi (Yogyakarta: Salemba Empat, 2001), 344.

Nur Ela Susilawati, Hari Setiono, Toto Heru Dwihandoko, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada Home Industri Aneka Camilan Khas Pacet "Sumber Rizki"" Akuntansi Vol. 1 No. 1 2017, 6.

Mahdalia Anastasia Putri & Renny Oktavia, Strategi Pemasaran Syariah Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Kerupuk Desa TlasihTulanganSidoarjo, Jurnal Islamic Banking and Finance p-ISSN 26-6833 (Novemer 2021)

Tejo Nurseto, "Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh", (Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol.1 No. 1, 2004), hlm. 3.

Mothibi, G. The Effects Of Entrepreneurial And Firm Characteristics On Performance Of Small And Medium Enterprises In Pretoria. International Journal of Economics, Commerce and Management, 3 (3), (2015), hlm. 1-8.

Salim dan Syah rum. "Metodologi Penelitian Kualitatif., (Bandung: Citapustaka Media, 2012). Hal 41-42

Tim Jurnal Riset Akuntansi. "Jurnal Riset Akuntansi". Jurnal Riset Akuntansi Volume VIII. No. 2. Oktober 2016. Hal 23

Wahidmurni, wahidmurni, "Pemaparan metode penelitian kualitatif." (2017).

Afifudin dan Beni Ahmad Seabani, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:PustakaSetia, 2012) hal. 134

Adhi Kusumasti, Ahmad Khoiron, "Metode Penelitian kualitatif", (Semarang: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO: 2019), hal. 92

Burhan Bungin, Metodologi Riset Penelitian Sosial : Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif, (Surabaya : Airlangga University Press, 2005), hal 131.

Titop, Herman, Suharlian, dan Nurul Zahra. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Terhadap Nasabah Pada Bank Sultra." Sultra journal of Economic and Business 4.2 (2023): 138-144

Rokhmat Subagyo, (2012). Metodologi Riset Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan hlm. 190.

Sandu Siyoto & Ali Sodik, " Dasar Metodologi Penelitian". (Yogyakarta): Literasi Media Publishing, 2015) Hal.122-124

Bachtiar, "Mendesain Penelitian Hukum". (Yogyakarta): DEEPUBLISH, (2021) Hal 117